

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

1.1.1 Profil Telkom Indonesia

Perusahaan Telkom Indonesia adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang menyediakan fasilitas telekomunikasi dan jaringan terbesar yang ada di Indonesia yang didirikan pada 6 Juli 1965. Saat ini persentase kepemilikan saham Telkom dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia sebesar 52,09% dan Publik sebesar 47,91%. Serta akhir tahun 2019, Telkom memiliki 408 outlet Plasa Telkom yang tersebar di Indonesia. Telkom sendiri memiliki fasilitas sambungan telepon kabel yang tidak bergerak, sambungan telepon nirkabel tidak bergerak, seluler, bantuan fasilitas internet, fasilitas jaringan, bantuan komunikasi data serta dapat menjadi sarana penunjang (Telkom Indonesia, 2020).



Gambar 1. 1 Logo Telkom Indonesia
Sumber: telkomindonesia.com

Gambar diatas merupakan logo dari Telkom Indonesia yang di lengkapi dengan tagline ‘*The World in Your Hand*’. Tagline tersebut memiliki makna bahwa Telkom Indonesia dapat berkomitmen untuk membuat segalanya menjadi lebih mudah dan menyenangkan dalam mengakses dunia (Telkom Indonesia, 2020).

1.1.2 Profil Indosat Ooredoo

Indosat Ooredoo merupakan perusahaan penanaman modal asing yang menyelenggarakan bantuan telekomunikasi, informatika serta bantuan teknologi konvergensi terkemuka di Indonesia yang didirikan pada 10 November tahun 1967. Indosat Ooredoo memberikan fasilitas selular, data tetap, dan fasilitas broadband nirkabel serta fasilitas telekomunikasi tetap atau fasilitas suara tetap termasuk SLI, sambungan tetap nirkabel serta sambungan telepon tetap, dan fasilitas digital.

Indosat Ooredoo meluncurkan fasilitas komersial 4G LTE yang pertama di Indonesia pada tahun 2015, dan berkomitmen untuk membangun ekosistem pendukung agar masyarakat dapat menikmati manfaat dari teknologi tersebut. Sehingga pada tahun 2019, jaringan 4G indosat melonjak hingga $\pm 90\%$ sejalan dengan strategi untuk menjadi perusahaan Telco Digital Indonesia yang terkemuka (Indosat Ooredoo, 2020).



Gambar 1. 2 Logo Indosat Ooredoo

Sumber: indosatooredoo.com

Gambar 1.2 merupakan logo Indosat Ooredoo, warna merah dipilih untuk mewakili identitas dari Ooredoo yang menjadi induknya dan warna kuning dipilih untuk mewakili Indosat. Untuk Ooredoo sendiri berasal dari Bahasa Arab yang memiliki makna “aku ingin”, makna tersebut digunakan agar lebih dekat dengan pelanggan (Noor, 2015).

1.1.3 Profil Smartfren

Perusahaan Smartfren adalah operator seluler berbasis teknologi 4G LTE dengan jangkauan nasional terbesar di Indonesia yang didirikan pada tanggal 2 Desember 2002 dengan nama PT Mobile-8 Telecom. 4G LTE ini merupakan satu kesatuan fasilitas teknologi jaringan nirkabel generasi ke empat (4G) yang menjadikan operator tidak lagi membedakan jaringan GSM dan CDMA. Smartfren juga meluncurkan fasilitas 4G LTE *Advanced* secara Komersial dengan menggunakan dua teknologi sekaligus di bulan Agustus 2015, yaitu teknologi FDD dan TDD d frekuensi 850 MHz dan 2300 MHz. Sebagai perusahaan yang menyediakan fasilitas data seluler, perusahaan Smartfren berfokus pada produk paket data seluler dengan berbagai segmentasi pasar, salah satunya paket *Unlimited* yang memberikan kuota data internet tanpa batas dengan batas penggunaan yang

wajar. Sehingga sampai Desember tahun 2020, Smartfren memiliki lebih dari 80 galeri yang tersebar di kota-kota besar seluruh Indonesia (Smartfren, 2020).



Gambar 1. 3 Logo Smartfren
Sumber: smartfren.com

Gambar diatas merupakan logo dari Smartfren yang merupakan simbol energi yang kuat serta memberikan dampak positif untuk perubahan menuju Indonesia yang lebih kreatif dan mandiri. Smartfren juga memperkenalkan Digit sebagai bagian dari logonya, untuk meningkatkan nuansa keberanian dan kepercayaan diri (Smartfren, 2020).

1.1.4 Profil XL Axiata

Perusahaan XL Axiata merupakan perusahaan seluler pertama yang ada di Indonesia dan didirikan pada 6 Oktober 1989. Sehingga pada saat ini kepemilikan saham XL Axiata sebesar 66,4% dimiliki oleh *Axiata Investments* (Indonesia) yang merupakan bagian dari *Axiata Group Berhad* (sebagai perusahaan telekomunikasi terbesar di Asia) dan publik sebesar 33,6%. Perusahaan XL Axiata juga terus melakukan inovasi dan menjadi operator telekomunikasi pertama di Indonesia yang meluncurkan 4.5G (XL Axiata, 2020).



Gambar 1. 4 Logo XL Axiata
Sumber: xlaxiata.com

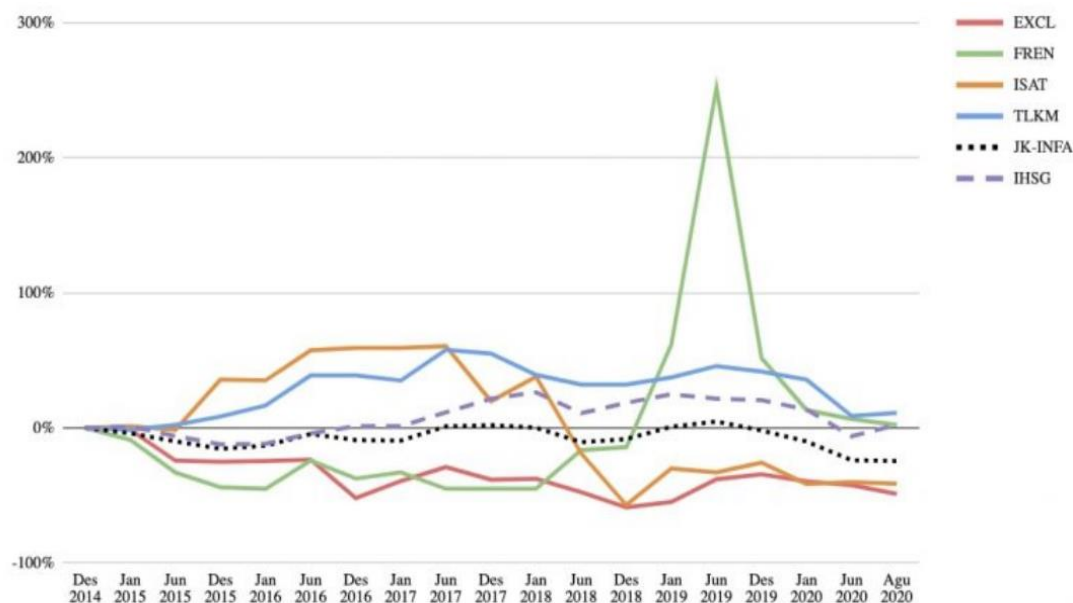
Logo XL Axiata memiliki makna mengupas, yang artinya XL Axiata dapat membuktikan bahwa perusahaannya berkomitmen untuk menghilangkan kendala atau dapat membuka akses menuju kesempatan yang baru untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh pelanggan secara maksimal (XL Axiata, 2020).

1.2 Latar Belakang Penelitian

Pada saat ini kegiatan penanaman modal atau biasa kita dengar dengan istilah investasi sudah banyak digemari oleh masyarakat Indonesia. Investasi sendiri menjadi salah satu aspek yang bisa mempengaruhi perkembangan ekonomi di suatu daerah. Salah satu patokan untuk melakukan investasi yaitu mencari tahu serta menganalisa terlebih dahulu prospek perusahaan dimasa yang akan datang, dengan cara memperoleh informasi mengenai tingkat perkembangan saham di bursa efek.

Berdasarkan data yang diterbitkan oleh PT Kustodian Sentral efek Indonesia (KSEI), jumlah *Single Investor Identification* (SID) yang tercatat di akhir tahun 2019 hingga Desember 2020 meningkat sebesar 45,5% menjadi 3.615.019 SID. Dalam rangka mendukung peningkatan jumlah investor, KSEI juga menyediakan dukungan infrastruktur digital untuk pasar modal Indonesia. Hal ini terlihat dari data demografi investor yang didominasi oleh investor berusia 20 tahun hingga 40 tahun atau bisa disebut dengan investor milenial, yang jumlah keseluruhannya sebesar 73,83%. Kebanyakan dari investor milenial, menggunakan platform digital untuk melakukan investasi di pasar modal untuk mempermudah dalam pembukaan rekening (Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2020).

Sektor telekomunikasi merupakan salah satu sektor yang saham-sahamnya banyak menunjukkan pergerakan yang positif. Pergerakan tersebut disebabkan oleh penggunaan data internet yang selalu meningkat, dan juga dapat memberikan dampak lain seperti dapat mempengaruhi harga saham, penjualan, serta keuntungan bagi perusahaan. Sehingga dapat menjadi salah satu faktor pertimbangan yang perlu diketahui oleh calon investor sebelum melakukan investasi (Barus, 2020).



Gambar 1. 5 4 Emiten Telekomunikasi Market Terbesar di BEI
Sumber: harianhaluan.com (2020)

Gambar grafik diatas menunjukkan bahwa terdapat tiga perusahaan telekomunikasi yang nilainya berada di atas Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yaitu PT Smartfren Telecom Tbk dengan kode saham FREN, PT Telekomunikasi Indonesia Tbk dengan kode saham TLKM, serta PT Indosat Tbk dengan kode saham ISAT. Dapat dilihat juga pada bulan Juni 2019 PT Smartfren Telecom Tbk mengalami peningkatan kinerja yang sangat signifikan dibandingkan dengan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk yang cenderung selalu stabil. Namun, untuk kinerja PT XL Axiata Tbk mengalami penurunan setiap tahunnya, hingga grafiknya selalu berada dibawah IHSG.

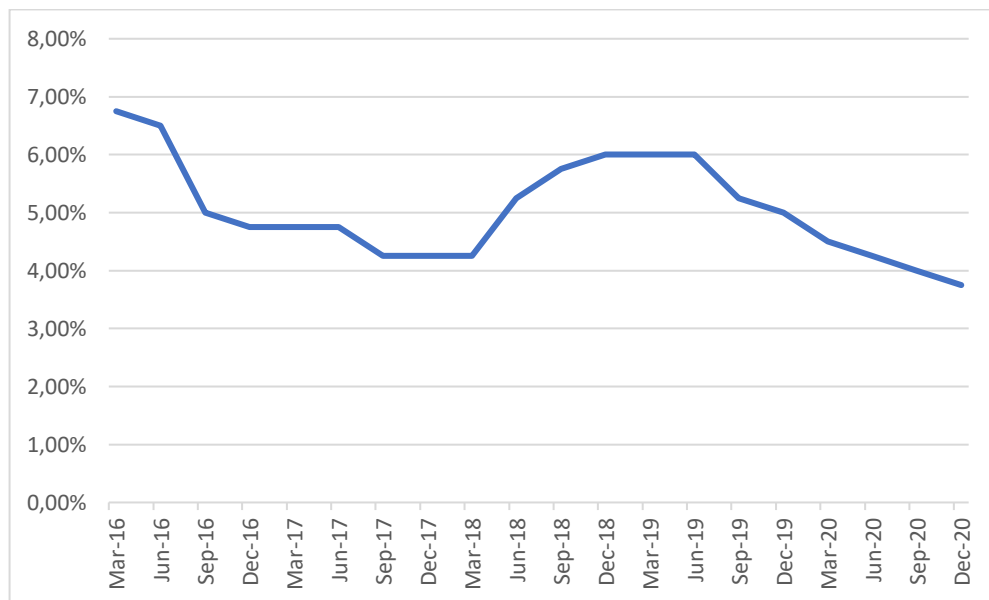
Menurut penelitian yang dilakukan oleh Novalia & Budiono (2017), menyimpulkan bahwa kapabilitas suatu perusahaan dapat diketahui salah satunya dengan melihat tingkat profitabilitas perusahaan tersebut. Profitabilitas dapat dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari luar perusahaan seperti tingkat suku bunga, inflasi, dan nilai tukar yang umumnya dijadikan sebagai tolak ukur bagi perekonomian. Sementara itu, terdapat juga faktor yang berasal dari dalam perusahaan itu sendiri dan biasanya berkaitan dengan pengambilan keputusan maupun strategi yang akan dilakukan seperti leverage, DER, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan. Sedangkan Raharjaputra (2009) menjelaskan bahwa

profitabilitas merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas normal bisnisnya. Untuk menghasilkan profit tersebut, perusahaan menggunakan semua kapabilitas dan sumber daya yang dimilikinya seperti kegiatan penjualan, penggunaan aset, serta penggunaan modalnya.

Apabila profit suatu perusahaan meningkat, menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja manajemen yang baik (Novalia & Budiono, 2017). Kinerja yang baik akan ditunjukkan melalui keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan (Raharjaputra, 2009). Sehingga kebanyakan investor akan lebih menyukai perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, terlebih lagi perusahaan yang selalu mengalami peningkatan profitabilitas setiap tahunnya (Rusmawati, 2016).

Suku bunga acuan atau sekarang lebih dikenal dengan nama *BI-7 Day Reserve Repo Rate* (BI7DRR) merupakan penguatan kerangka operasi moneter dengan mengimplementasikan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru. Kerangka operasi moneter ini senantiasa di sempurnakan untuk memperkuat efektivitas kebijakan agar bisa mencapai sasaran inflasi yang telah ditetapkan. *BI 7-Day (Reserve) Repo Rate* ini memiliki instrumen yang dapat digunakan sebagai acuan baru karena memiliki hubungan kuat dengan suku bunga pasar uang (Bank Indonesia, 2020).

Secara teori, kenaikan tingkat suku bunga dapat mendorong investor saham untuk menjual seluruh atau sebagian sahamnya agar dialihkan kedalam investasi deposito atau yang lainnya yang lebih bebas risiko dan lebih menguntungkan, yang akhirnya menyebabkan indeks saham menjadi menurun. Sebaliknya, jika tingkat suku bunga menurun, maka investor akan memindahkan investasinya pada saham yang relatif lebih menguntungkan, yang akhirnya indeks saham akan menjadi naik (Karya & Syamsuddin, 2016).



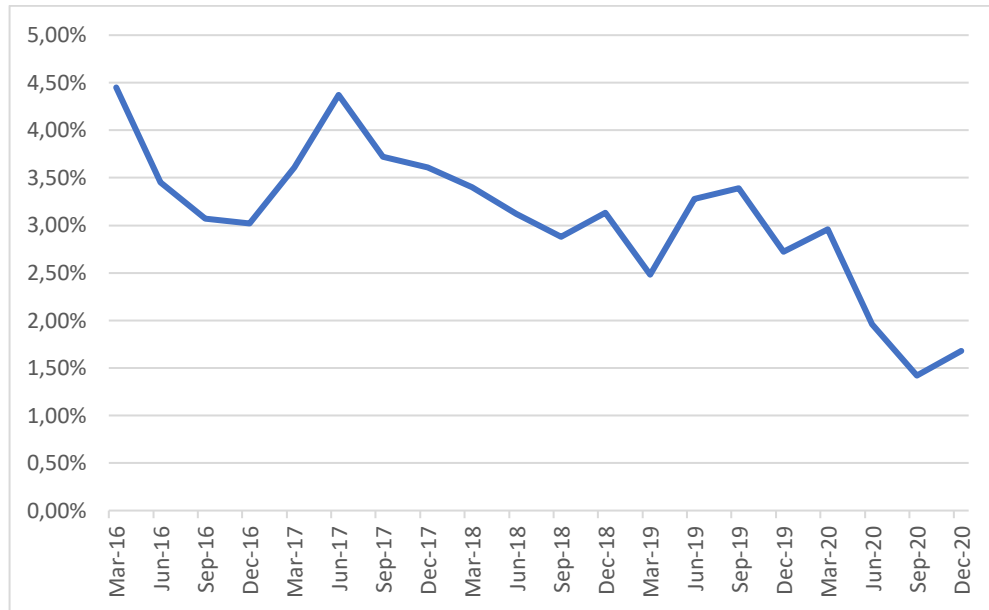
Gambar 1. 6 Grafik Tingkat Suku Bunga BI

Sumber: www.bps.go.id, data diolah 2021

Dari grafik 2016-2020 diatas dapat dilihat bahwa tingkat suku bunga di Indonesia terbesar pada Maret 2016 yaitu sebesar 6,75%. Lalu pada Desember 2018 hingga Juni 2019 nilai suku bertahan sebesar 6% dan terus mengalami penurunan hingga mencapai angka 3,75% pada akhir Desember 2020. Jika sebagian aset perusahaan berasal dari dana pinjaman eksternal, maka kenaikan dan penurunan suku bunga tersebut dapat mempengaruhi tingkat pengembalian hutang perusahaan. Sehingga berdampak terhadap penurunan maupun peningkatan laba yang akan diperoleh perusahaan. Menurut Hery (2017), alangkah baiknya sebelum melakukan investasi seorang investor perlu melihat seberapa besar modal perusahaan tersebut yang berasal dari hutang, untuk mengetahuinya investor dapat menggunakan DER agar dapat mengetahui perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas yang dimiliki perusahaan

Inflasi merupakan terjadinya kenaikan harga barang dan jasa secara menyeluruh dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Apabila hanya terjadi kenaikan satu atau dua barang dan tidak meluas pada barang yang lainnya, maka tidak bisa disebut dengan inflasi. Sehingga penting untuk melakukan pengendalian inflasi yang di dasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi serta tidak

stabil dapat berdampak negatif bagi perekonomian masyarakat (Bank Indonesia, 2020).

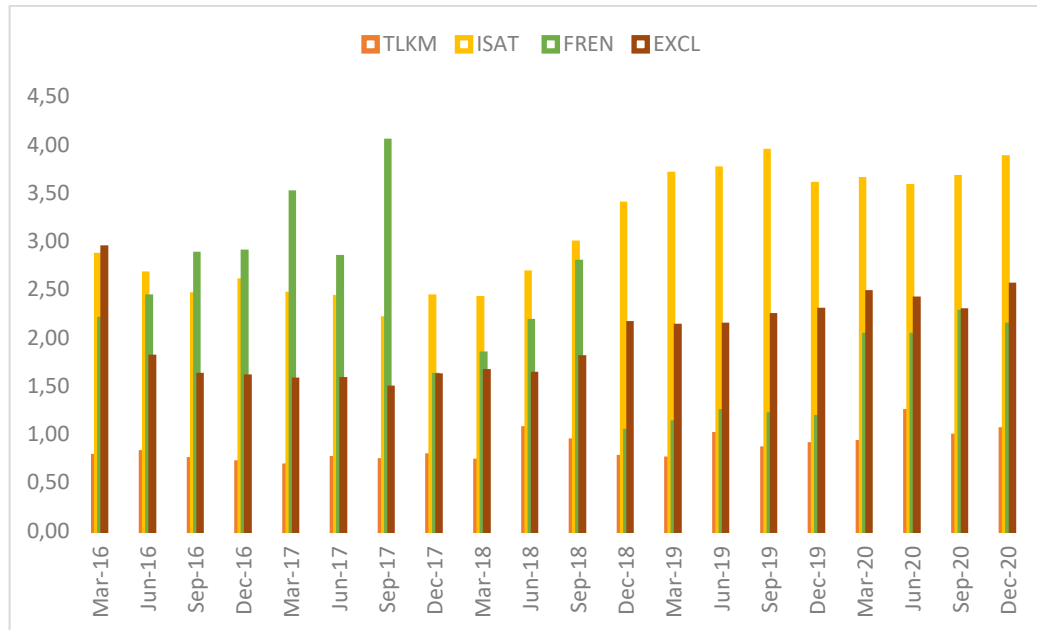


Gambar 1. 7 Grafik Tingkat Inflasi
Sumber: www.bi.go.id, data diolah 2021

Gambar 1.7 menunjukkan tingkat inflasi di Indonesia dari tahun 2016-2020. Awalnya, pada Maret 2016 tingkat inflasi sebesar 4,50% dan terus mengalami penurunan hingga Desember 2020 menjadi sebesar 1,68%. Pergerakan inflasi ini dapat mempengaruhi tingkat suku bunga di Indonesia yang pergerakannya hampir sama dengan inflasi. Hal ini berarti, Bank Indonesia dapat meningkatkan suku bunga acuan jika perhitungan inflasi kedepannya melebihi target sasaran. Begitupun sebaliknya, Bank Indonesia dapat menurunkan suku bunga jika perhitungan inflasi kedepannya berada dibawah target sasaran. Maka dari itu, inflasi menjadi landasan untuk menentukan suku bunga acuan (Kuncoro, 2018). Sehingga tingkat inflasi yang tidak stabil, dapat menimbulkan ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan yang menyebabkan adanya tekanan pada perekonomian (Victoria, 2021).

Menurut Kasmir (2014) pengertian *Debt to Equity Ratio* adalah rasio keuangan yang digunakan untuk menilai utang dengan equitas perusahaan dan dipakai untuk memahami total dana yang disediakan oleh peminjam bersama

pemilik perusahaan. DER juga merupakan besaran nilai dari setiap rupiah yang digunakan untuk modal perusahaan dan dijadikan sebagai jaminan hutang.



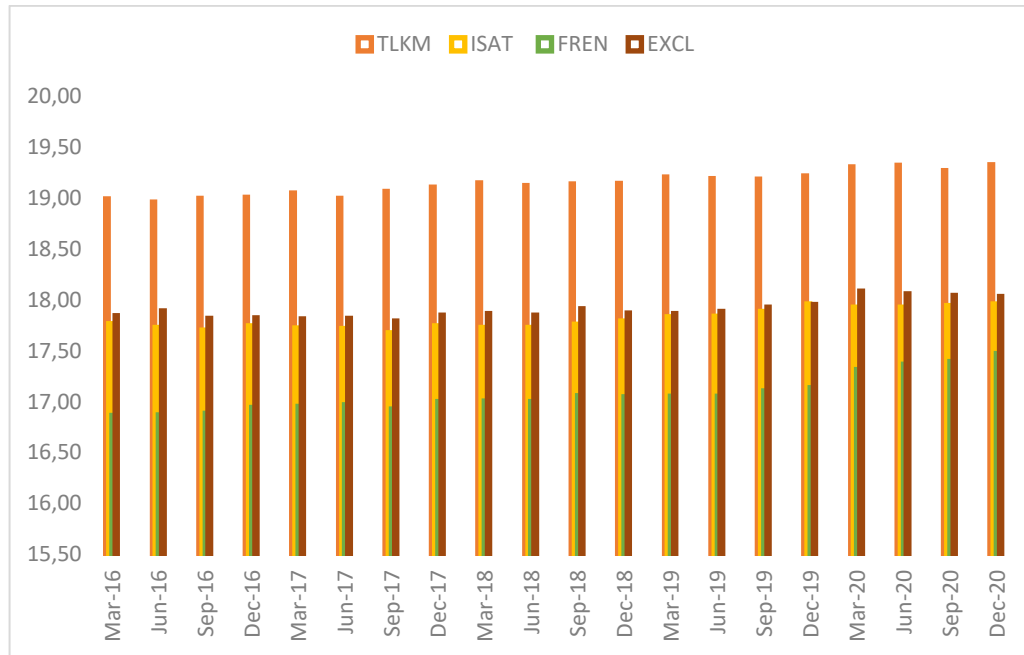
Gambar 1. 8 Debt to Equity Ratio Perusahaan Telekomunikasi

Sumber: www.idx.co.id, data diolah (2022)

Berdasarkan Gambar 1.8 menunjukkan bahwa nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) diatas cukup berfluktuatif. PT Telkom Indonesia Tbk memiliki nilai DER yang cukup rendah, berbanding terbalik dengan PT Indosat Ooredoo Tbk yang memiliki nilai DER cukup tinggi. Perusahaan dengan nilai DER yang rendah, membuktikan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kewajiban hutang yang kecil dan akan lebih mudah dalam mendapatkan pendanaan dari investor (Ismail, 2020). Maka dari itu, perusahaan dengan nilai DER yang rendah akan mempunyai profitabilitas yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai nilai DER yang lebih tinggi, karena dapat menyebabkan penurunan pada profitabilitas perusahaan tersebut.

Ukuran perusahaan merupakan skala yang dapat menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan, sehingga dapat dihitung dengan total aset dan penjualan yang menunjukkan kondisi perusahaan. Dimana perusahaan yang lebih besar akan mendapatkan keuntungan dengan memperoleh sumber dana yang dapat digunakan untuk membiayai investasi agar mendapatkan profit. Perusahaan besar akan

memperoleh kemudahan dalam mendapatkan modal di pasar uang dibandingkan dengan perusahaan kecil (Wijanarko, 2020).



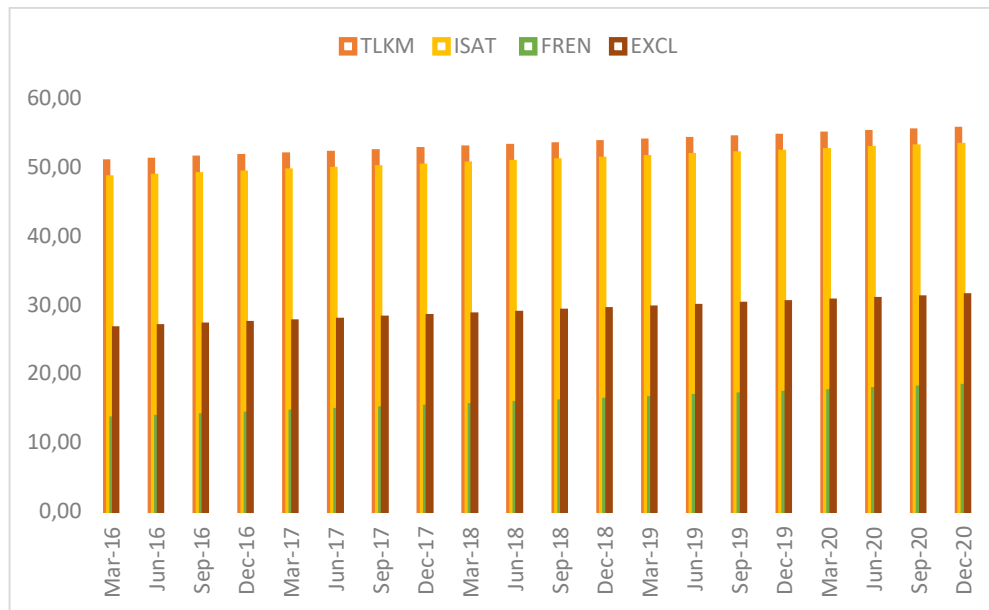
Gambar 1. 9 Ukuran Perusahaan Telekomunikasi

Sumber: www.idx.co.id, data diolah (2022)

Gambar 1.9 menunjukkan ukuran perusahaan telekomunikasi yang telah dihitung dengan total aset, dari hasil tersebut didapatkan bahwa PT Telekomunikasi Indonesia Tbk merupakan perusahaan yang berukuran besar, sedangkan PT Smartfren Telecom Tbk berukuran kecil, karena semakin besar harta yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka akan semakin kecil juga tingkat risiko yang akan ditanggung oleh investor. Maka dari itu, alangkah baiknya seorang investor mempertimbangkan faktor ukuran suatu perusahaan juga sebelum menanamkan modalnya (Zuchrinata & Yunita, 2019).

Faktor selanjutnya yaitu umur perusahaan, menunjukkan lamanya suatu perusahaan tersebut berdiri dalam menjalankan usahanya. Perusahaan yang sudah lama berdiri biasanya mampu bertahan dalam keadaan kondisi yang berubah-ubah dan profitnya cenderung stabil dalam kondisi ekonomi yang krisis, dengan begitu dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan di mata investor (Rusmawati, 2016). Perusahaan yang sudah lama berdiri juga dapat memperoleh profitabilitas yang

lebih besar, karena memiliki pengeluaran yang lebih sedikit jika dibandingkan dengan perusahaan yang baru berdiri (Zuchrinata & Yunita, 2019).



Gambar 1. 10 Umur Perusahaan Telekomunikasi

Sumber: www.idx.co.id, data diolah (2022)

Gambar 1.10 menunjukkan umur perusahaan sub sektor telekomunikasi. Dapat dilihat bahwa perusahaan yang sudah lama berdiri yaitu PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, sehingga sudah memiliki banyak pengalaman baik dari segi pengaturan maupun strategi penjualannya dan memiliki jangkauan yang luas jika dibandingkan dengan perusahaan telekomunikasi lainnya. Maka dari itu, PT Telekomunikasi Indonesia Tbk memiliki komprehensif neto yang stabil walaupun kondisi ekonomi selalu berubah-ubah.

Berdasarkan studi penelitian terdahulu yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, DER, Ukuran perusahaan, dan Umur Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu Bara yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017”, menyimpulkan bahwa inflasi, suku bunga Bank Indonesia, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan tidak mempengaruhi profitabilitas perusahaan secara signifikan. Namun, DER memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan (Zuchrinata & Yunita, 2019). Sejalan dengan penelitian lain, yang menyimpulkan bahwa Inflasi dan Suku bunga SBI tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, tetapi DER berpengaruh secara signifikan

terhadap profitabilitas perusahaan (Novalia & Budiono, 2017). Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Chandra *et al.* (2021), faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas adalah pertumbuhan perusahaan, likuiditas, usia perusahaan, volatilitas, serta perputaran aset. Penelitian lain yang dilakukan Rusmawati (2016) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan dan umur perusahaan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut membuat peneliti menjadi tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, *Debt to Equity Ratio* (DER), Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020”.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan tersebut, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari Suku Bunga terhadap profitabilitas perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari Inflasi terhadap profitabilitas perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari *Debt to Equity Ratio* terhadap profitabilitas perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020?
4. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari Ukuran Perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020?
5. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari Umur Perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020?
6. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari Suku Bunga, Inflasi, *Debt to Equity Ratio*, Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan secara simultan

terhadap profitabilitas perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari perumusan masalah yang ada, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari Suku Bunga terhadap profitabilitas perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari Inflasi terhadap profitabilitas perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari *Debt to Equity Ratio* terhadap profitabilitas perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari Ukuran Perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.
5. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari Umur Perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.
6. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari Suku Bunga, Inflasi, *Debt to Equity Ratio*, Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan secara simultan terhadap profitabilitas perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif bagi aspek praktis:

1. Bagi investor, diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif dengan menjadikan pengetahuan serta pertimbangan dalam pengambilan keputusan pada saat berinvestasi di perusahaan industri telekomunikasi.

2. Bagi perusahaan, diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif dengan menjadikan saran serta masukan terhadap pengembangan perusahaan kedepannya.

1.5.2 Aspek Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif dalam aspek akademis sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, dapat dijadikan media pembelajaran yang memperluas pengetahuan dan pengaplikasian dari proses perkuliahan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan referensi pendukung dan masukan apabila topik penelitian selanjutnya memiliki bidang yang sama.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pada bagian ini merupakan penjabaran dari laporan penelitian dan isi dari setiap bab yang diuraikan dalam lima bab sesuai dengan sistematika penulisan.

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan dari tugas akhir secara garis besar.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi penjelasan mengenai teori dari umum sampai khusus yang digunakan sebagai dasar analisis penelitian, penelitian terdahulu yang relevan dengan penulis, disertai kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian apabila diperlukan.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi mengenai pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini meliputi uraian tentang: jenis penelitian, operasionalitas variabel, populasi dan sampel, pengumpulan data, validitas dan reabilitas, serta teknik analisis data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi mengenai pemaparan hasil penelitian dan pembahasan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian dan

disajikan dalam sub judul tersendiri. Bab ini berisi dua bagian yaitu bagian pertama menyajikan hasil penelitian dan bagian kedua menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab kelima ini penulis memaparkan kesimpulan secara menyeluruh mengenai penelitian yang dilakukan dan saran yang relevan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, serta saran bagi penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama.